

## SUMBER BELAJAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP POLA PIKIR KEAGAMAAN SANTRI

<sup>1)</sup>Tafrikhuddin, <sup>2)</sup>Abdul Gafur, <sup>3)</sup>Ajat Sudrajat

<sup>1)</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2,3)</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1)</sup>tafrikhuddin\_uin@yahoo.com, <sup>2)</sup>agafur68@gmail.com, <sup>3)</sup>ajat@uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak sumber belajar terhadap pola pikir keagamaan santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Pola pikir santri terbagi menjadi tiga varian, yaitu: tekstual mutlak (koservatif), menengah (moderat), dan kemandirian (modern/kritis); 2) Pola pikir santri dapat digolongkan dalam bidang-bidang: (a) pola pikir santri dalam bidang tauhid/kalam, santri menganut paham aswaja (ahlussunnah wal jama`ah), yaitu konsep yang mengafirmasi sifat-sifat Allah Swt, tanpa mengidentikkan dengan sifat manusia (mutasyabbihah), mempercayai dengan ainul yaqin bahwa zatullah wahidun, tidak murakab, tidak ada bagian-bagiannya seperti manusia (sumber belajar mengacu kitab *شَرْحُ جَوْهَرِ التَّوْحِيدِ لِلْبَاجُورِيِّ*); (b) pola pikir santri dalam bidang fikih mengikuti mazhab empat (mazahibul arbaah), yaitu: Abu Hanifah (150 H), Malik Ibn Anas (179 H), Al-Syafi'i (204 H), dan Ibn Hanbal (241 H), hal ini terjadi karena pertimbangan pandangan legalistik santri yang menganut paham aswaja (sumber belajar mengacu kitab *الْفِقْهُ عَلَى مَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلْجَزْرِيِّ*); (c) pola pikir santri dalam bidang tasawuf dan etika mengikuti konsepsi sufistik Al-Ghazali, hal ini terlihat dalam persoalan yang masuk kategori fikih-teologis seperti ziarah kubur, tahlil, tawasul, dan sebagainya, santri mengumandangkan dakwah kultural yang moderat dan toleran dalam menyikapi tradisi lokal (sumber belajar mengacu kitab *مِنْهَاجُ الْعَابِدِينَ لِلْغَزَالِيِّ*).

**Kata kunci:** sumber belajar, pola pikir

## LEARNING RESOURCES AND THEIR IMPACT ON THE RELIGIOUS MINDSET OF THE STUDENTS

<sup>1)</sup>Tafrikhuddin, <sup>2)</sup>Abdul Gafur, <sup>3)</sup>Ajat Sudrajat

<sup>1)</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2,3)</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1)</sup>tafrikhuddin\_uin@yahoo.com, <sup>2)</sup>agafur68@gmail.com, <sup>3)</sup>ajat@uny.ac.id

### Abstract

The research aims to uncover the implication of learning resources toward santri's religious paradigm pattern. The method that the researchers employed was qualitative one by means of phenomenological approach. The results of the research were as follows: 1) santri's paradigm pattern was divided into three variants, namely absolute textual (conservative), medium (moderate) and independent (modern/critical); 2) santri's religious pattern might be categorized into the following domains: (a) in tauhid or kalam the santri adapts aswaja (ahlussunnah wal jama`ah), namely a concept that affirms the characters of Allah The Almighty without identify him to the human characters (mutasyabbihah), that trust with ainul yaqin that zatullah wahidun, without being murakab like human beings (the learning resources refer to *شَرْحُ جَوْهَرِ التَّوْحِيدِ لِلْبَاجُورِيِّ*); (b) in fiqh the santri adapts four mazhab namely: Abu Hanifah (150 H), Malik Ibn Anas (179 H), Al-Syafi'i (204 H), dan Ibn Hanbal (241 H), the reason was that there has been a consideration of the santri's legalistic point of view that adapts the concept of aswaja (the learning resources refer to *الْفِقْهُ عَلَى مَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلْجَزْرِيِّ*); (c) in tasawuf and ethiques the santri adapts the suffistic concept of Al-Ghazali, which its apparent from the aspects that belong to the category of fiqh-theology such as ziarah kubur, tahlil, tawasul and alike; here, santris elaborate moderate and tolerant religious conversion in encountering the local tradition (the learning resources refer to the *مِنْهَاجُ الْعَابِدِينَ لِلْغَزَالِيِّ*).

**Kata kunci:** learning sources, pradigm

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah sumber belajar (*learning resource*), umumnya diketahui hanya masuk pada perpustakaan dan buku, padahal secara tidak terduga apa yang digunakan dalam pembelajaran dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar. Sumber belajar mencakup apa saja yang digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Dalam buku *The Definition of Educational Technology* (AECT, 1977, p.8) disebutkan:

*Learning resources (for educational technology)-all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an informal manner, to facilitate learning; they include messages, people, materials, devices, techniques, and settings.*

Sumber belajar (untuk teknologi pendidikan) adalah semua sumber (data, orang, dan barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber belajar tersebut meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan (disingkat POBATEL), sebagaimana pernyataan berikut. Secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu: (1) sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; (2) sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dalam proses belajar, komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran

berbasis sumber yang dinyatakan oleh Breivik (2012) bahwa "*Resource-based learning is the instructional strategy where students construct meaning through interaction with a wide range of print, non-print and human resources*".

Dalam konteks pondok pesantren, sumber belajar mengacu kepada elemen-elemen dasar yang harus dipenuhi oleh pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai (Dhofier, 1994, p.44). Terkait dengan pengelolaan sumber belajar, tugas kiai di pondok pesantren sebagai penyusun pusat sumber belajar yaitu: (1) menyeleksi sumber belajar yang bermanfaat bagi santri; dan (2) menyalurkan santri untuk memanfaatkan sumber belajar yang bermanfaat.

Belajar adalah proses yang tidak sama dengan sekolah, tidak terbatas pada konteks institusi. Dalam belajar, orang dapat belajar secara individual atau belajar dengan bantuan orang lain. Seseorang dapat belajar di sekolah tetapi ia juga dapat belajar meskipun tidak pernah datang ke sekolah. Belajar adalah sebuah proses tanpa henti yang dapat terjadi kapan pun dan di mana pun. Sumber belajar dapat berupa alam semesta yang manusia hidup di dalamnya bersama yang lain untuk belajar dari pengalaman yang dilakukan atau dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari belajar. John A. Laska membuat sebuah perbedaan yang membantu antara belajar dan pendidikan. Ketika ia mendefinisikan pendidikan sebagai usaha berpikir yang dilakukan oleh pembelajar atau dilakukan oleh orang lain untuk memberikan kontrol (membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, atau mengatur) situasi belajar agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan, sebagaimana pernyataan berikut.

*Education may be seen as a subset of learning. John A. Laska made a helpful distinction between learning and education when he defined education as "the deliberate attempt by the learner or by some-one else to control (or guide, or direct, or influence, or manage) a learning situation in order to bring about the attainment of a desired learning outcome (goal). (Knight, 1982, p.8)*

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Belajar ditunjukkan dengan perubahan di dalam perilaku sebagai hasil pengalaman. Cronbach (Knowles, 1986, p.6) mengatakan *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.”*

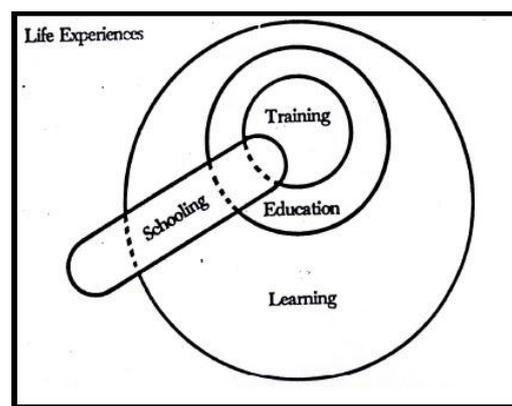
Belajar pada prinsipnya adalah perubahan karena pengalaman, tetapi kemudian belajar juga dapat dilihat sebagai produk (menekankan pada hasil akhir atau hasil pengalaman belajar), belajar sebagai proses (menekankan pada kejadian selama pembelajaran dalam mendapatkan produk pembelajaran tertentu), belajar sebagai fungsi (menekankan pada aspek penting pembelajaran, seperti motivasi, ingatan, dan *transfer* yang memungkinkan perubahan perilaku manusia dalam pembelajaran). Hal tersebut dinyatakan oleh Harris & Schwahn (Knowles, 1986, p.6) sebagai berikut.

*“Learning is essentially change due to experience” but then go on to distinguish among learning as product (which emphasizes the end result or outcome of the learning experience), learning as process (which emphasizes what happens during the course of a learning experience in attaining a given learning product or outcome), and learning as function (which emphasizes certain critical aspects of learning, such as motivation, retention, and transfer, which presumably make behavioral changes in human learning possible).*

Dalam batas-batas tertentu manusia dapat belajar dengan sendiri dan mandiri tanpa bantuan orang lain, namun dalam batas-batas tertentu pula manusia dalam belajar memerlukan bantuan pihak lain. Hadirnya orang lain dalam pembelajaran dimaksudkan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih efektif, lebih efisien, dan mengarah pada tujuan, upaya inilah yang dimaksud dengan pembelajaran. Belajar yang *self directing*, diarahkan oleh diri sendiri terutama dalam belajar informal, atau orang dewasa yang belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Sumber belajar dikelola sendiri oleh pembelajar.

Gambar 1 mengilustrasikan hubungan antara belajar, pendidikan, training, dan sekolah. Pendidikan dan *training* adalah

bentuk-bentuk khusus dari belajar, sementara *training*, adalah sebuah bentuk khusus dari pendidikan. Sekolah terkait dengan tiga bentuk belajar ini dalam artian belajar yang penuh perhatian. Pendidikan dan *training* dapat terjadi dalam konteks sekolah. Gambar 1 memberikan penjelasan bahwa banyak pengalaman-pengalaman hidup lainnya (seperti makan siang atau pergi ke perawatan) yang terjadi di sekolah tetapi tidak terlalu terkait dengan salah satu dari jenis pengalaman-pengalaman belajar. Ini juga dapat dilihat di Gambar 1 bahwa kebanyakan belajar, pendidikan, dan *training* terjadi di luar konteks setting sekolah formal.



Gambar 1. The Relationship of Selected Learning-Related Concepts Knight (1982, p.10)

John Dewey (1950, p. 89) mengatakan bahwa: *“Education is a constant reorganizing or reconstructing of experience.”* Pendidikan adalah reorganisasi atau rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Kehidupan sehari-hari manusia dapat dijadikan sumber belajar. Pengalaman hidup sehari-hari adalah sebagai belajar dari pengalaman (*experience learning*). Budaya yang tumbuh dan berkembang di pondok pesantren baik yang *implisit* maupun yang *explicit* dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Budaya yang berkembang di pondok pesantren akan memunculkan sumber belajar yang beraneka ragam yang mempunyai keunikan tersendiri. Berbagai sumber belajar yang ada di pondok pesantren akan mempengaruhi pola pikir santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sumber belajar menjadi penting kedudukannya dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

Agenda pembangunan nasional dan internasional melihat pendidikan sebagai alat penting untuk transformasi dan perubahan. Dalam pendidikan, perhatian paling banyak diberikan kepada sekolah dan sektor formal, utamanya perguruan tinggi dan universitas. Namun perhatian sumber daya untuk sektor pendidikan nonformal dan pembelajaran orang dewasa masih kurang. Sistem pembelajaran seumur hidup belum dilaksanakan. Hal tersebut dinyatakan oleh Duke & Hinzen (2010, p. 465) sebagai berikut.

*The national and international development agenda looks at education as an important tool for transformation and change. Within education most attention is given to schooling and the wider formal sector of colleges and universities. Much less attention and still less resources go to youth and adult learning, and the non-formal education sector. Lifelong learning systems have yet to be implemented.*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kiai merupakan wahana untuk mencetak generasi yang terdidik, beradab, dan berwawasan luas. Pondok pesantren juga berperan dalam mengembangkan nasionalisme dan membentuk karakter bangsa (Zuhri, 2001, p. vii). Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pondok pesantren dituntut untuk selalu mengejar ketertinggalannya dan meningkatkan kualitasnya, sehingga dalam konteks dunia modern, pondok pesantren dituntut untuk melahirkan santri yang intelek. Demikianlah harapan sebagian masyarakat agar pondok pesantren bisa memberikan pengetahuan, keterampilan, menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan lain sebagainya yang merupakan gabungan dari aspek jasmani dan rohani. Pendidikan pondok pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Hal tersebut merupakan sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antar-bangsa yang tidak mengenal batas lagi. Arus globalisasi yang tidak terbendung lajunya, harus dapat difilter dengan ajaran agama dan budaya yang baik, sehingga degradasi moral dapat dihindari.

Langkah para pemangku tradisi pondok pesantren dalam memadu berbagai aspek modernitas dilakukan dengan memelihara tradisi keilmuan Islam yang dikembangkan oleh para ulama masa lalu. Desain yang mereka kembangkan adalah tradisi dan modernitas keilmuan perlu dipadukan untuk memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia dalam meng-arungi kebutuhan modern. Data statistik Kementerian Agama menunjukkan bahwa sekitar 30% lembaga pondok pesantren masih mengkhususkan pengkajian kitab-kitab karangan ulama klasik. Warna-warni pondok pesantren dari yang paling tradisional sampai yang paling modern saling menunjang dan saling memperindah paduan tradisi dan modernitas dunia pondok pesantren (Dhofier, 2009, p.4).

Pandangan-pandangan keagamaan yang baru dan berkualitas akademis terus bermunculan. Penyegaran pemikiran-pemikiran ulama terdahulu atau “*updating*” makna kandungan kitab-kitab Islam klasik terus berkembang. Modernitas pendidikan berlangsung sangat cepat. Pengembangan aktivitas dan sikap mental dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik mengarah kepada upaya memajukan kebudayaan masyarakat. Keberadaan pondok pesantren yang mengkhususkan kajian kitab-kitab Islam klasik tersebut pantas dihargai, karena pengkajian kitab-kitab Islam klasik tetap penting agar paduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pembangunan peradaban Indonesia modern (Dhofier, 2009, p.25).

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan pondok pesantren termasuk Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta dalam kehidupan di masa depan semakin kompleks sehingga dituntut untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki para santri secara optimal. Sementara tuntutan dan era global yang memberikan berbagai pilihan dan penuh kompetisi dapat dijadikan dorongan untuk memperbarui metode pendidikan pondok pesantren yang akan menciptakan santri menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan demokratis. Hal tersebut dapat terwujud bila desain metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren berbasis pada berbagai sumber (*resources-based learning*).

Sistem pendidikan pondok pesantren yang tradisional yang biasanya dianggap

sangat “statis” dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab, tidak hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kiai tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai pandangan pribadi mereka (Dhofier, 1994, p.51). Demikian pula fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, para kiai memberikan penjelasan atas isi kitab yang diajarkan kepada santri mereka, sekaligus memberikan pandangan-pandangan atas apa yang menjadi objek kajian dalam kitab tersebut, sehingga sumber belajar bisa melahirkan pola pikir keagamaan santri yang homogen dan sekaligus heterogen dengan beragam coraknya.

Dalam konteks sosial, tak seorang pun mempertanyakan peranan pondok pesantren. Mereka juga tidak mempertanyakan peranan kiai sebagai figur sentral, atau pemimpin pondok pesantren. Persepsi mereka dari dulu hingga sekarang memandang bahwa pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dan berarti dalam masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya menyediakan ruang belajar yang terjangkau dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat akar rumput, namun dapat juga membangun karakter sosial yang berbeda, tetapi juga menyediakan “patron” yang selalu setia, karena pendidikan pondok pesantren mengarahkan proses yang terjadi di sekitarnya. Wahid (2008, p.55-56) dalam *International Journal of Pesantren Studies* mengatakan sebagai berikut.

*In a social context, nobody questions the role of pesantrens. Nor do they questions the role of kiais as central figures, or leaders of pesantrens. From their conception until the present day, pesantrens have been being recognized as playing an important and meaningful role in society. They not only provide a space for learning that is affordable and much-needed by grass-roots society, creating the process a distinctive social character,*

*but are also a “patron” that remains loyal to the community as it navigates the processes of change happening around it.*

Sistem pendidikan pondok pesantren, mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yang memandang bahwa semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah Swt. dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan muslim, sehingga belajar mengajar tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Implikasi dari prinsip tersebut, para pengajar memandang bahwa kegiatan di pondok pesantren sebagai ibadah kepada Tuhan, sehingga penyelenggaraan pondok pesantren dilaksanakan "di bawah bayang-bayang Tuhan", sukarela, dan dijadikan sebagai media pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Hal itu juga tercermin dari kearifan dan kesederhanaan hidupnya yang menyiratkan kesadaran transendental. Kesederhanaan di sini adalah identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Menurut Abdullah (2006, p.200), filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia Barat seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme tidak begitu cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang-surut dan perkembangan *Islamic studies*. Perdebatan, pergumulan, dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan *Islamic studies* dan *ulumuddin*, khususnya syariah, aqidah, tasawuf, *‘ulumul qur’an* dan *‘ulumul hadis* lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itu, diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologi *bayani* (*teks-tualis*), *burhani* (*positivis/ilmiah*), dan *irfani* (*gnosis/teosofi*).

*Bayani* secara etimologis mempunyai pengertian penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, *bayani* berarti metode berpikir yang bersumber pada nash, *ijma`*, dan *ijtihad* (al-Jabiri, 1993, p.383-384). Epistemologi *bayani* adalah epistemologi yang berangkat dari iman, cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari iman,

kajian ilmiah tentang iman. Misalnya epistemologi yang berangkat dari keyakinan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu (teks) atau penalaran dari teks. Epistemologi *bayani* akan melahirkan ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fikih, ushul fikih, dan ilmu kalam. Epistemologi *bayani* merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan berpijak pada teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dalam arti menganggap teks sebagai pengetahuan jadi, dan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan penalaran yang berpijak pada teks ini. Dengan kata lain sumber pengetahuan menurut epistemologi ini adalah teks, atau penalaran yang berpijak pada teks.

Jika sumber pengetahuan dalam *bayani* adalah teks, maka sumber pengetahuan dalam *burhani* adalah realitas (*al-waqi'*) baik dari alam, sosial, dan humanities. Karena itu sering disebut sebagai *al-'ilm al-hushuli*, yaitu ilmu yang dikonsepsi, disusun, dan disistematisasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq*, bukan lewat otoritas teks atau intuisi akibat (Abdullah, 2006, p. 213). Epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Epistemologi *burhani* disebut juga dengan pendekatan ilmiah dalam memahami agama atau fenomena keagamaan. Epistemologi *burhani* dapat menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan bahasa (hermeneutika).

Dasar *irfani* adalah adanya prinsip dikotomi antara dzahir dengan batin. Batin mempunyai status lebih tinggi dalam hirarki pengetahuan model epistemologi ini. Dalam *irfani* dan *bayani* sama-sama ada analogi, namun keduanya berbeda. Analogi dalam *irfani* didasarkan atas penyerupaan, ia tidak terikat oleh aturan, serta dapat menghasilkan jumlah bentuk yang tidak terbatas, sementara analogi dalam *bayani* didasarkan pada penyerupaan langsung (Darmawan, dkk, 2005, p. 102). Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam *bayani* adalah "teks" (wahyu), maka sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berpikir irfani adalah "*experience*" (pengalaman). Pengalaman meliputi *al-ru'yah*

*al-mubasyirah*, *direct experience*, *al-'ilm al-huduri*, dan *preverbal knowledge*. Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya, merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan, dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Dzat yang Maha Suci dan Maha segalanya (Abdullah, 2006, p. 208). Epistemologi *irfani* adalah epistemologi yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (*iradah*). Epistemologi ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Epistemologi ini menggali ilmu pengetahuan berdasarkan pada pengalaman spiritual yang bersifat individual. Ia mendapatkan ilmu pengetahuan/kebenaran melalui pengalaman batin dan melalui proses-proses yang *unique* karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Epistemologi ini benar-benar sulit dipahami, karena sifatnya yang tidak dapat diverifikasi dan didemonstrasikan. Epistemologi ini lebih mengandalkan pada rasa individual, daripada penggambaran dan penjelasan, bahkan ia menolak penalaran. Penganut epistemologi ini adalah para sufi dan para spiritualis.

Dari ketiga epistemologi menurut al-Jabiri, yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*, agaknya yang pertama yang mendominasi dalam tradisi keilmuan di lingkungan lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren). Sebab, ada kecenderungan dijadikannya hasil pemikiran keagamaan yang ada di berbagai karya para fukaha dan mutakallimin sebagai pijakan utama, bahkan ada keengganan untuk tidak beranjak dari produk keilmuan tersebut sehingga cenderung kurang mampu menjawab dan memberikan alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan kontemporer (Darmawan, 2005, p. 99).

Selanjutnya Abdullah (2006, p. 82) mengatakan bahwa ada tiga pola pikir keagamaan Islam yang perlu dicermati bersama, didialogkan, dan dikembangkan lebih lanjut di kemudian hari, sebagai akibat langsung diperkenalkannya filsafat ilmu-ilmu keislaman dalam khazanah intelektual muslim di era millenium baru. Pola pikir keagamaan Islam tersebut adalah *absolutely absolute*, *absolutely relative*, dan *relatively absolute*.

Pola pemikiran keislaman yang bersifat *absolutely absolute* selalu memandang bahwa ajaran agama seluruhnya adalah bersifat

*tauqify*. Unsur wahyu lebih dikedepankan daripada akal. Bahkan hal-hal yang dicurigai sebagai produk akal cepat-cepat disebut “bid’ah”. Kullu bid’ah dlalalah wa kullu dlalalah finnar (setiap bid’ah/mengada-ada adalah sesat dan setiap perbuatan yang bersifat mengada-ada dalam beragama akan membawa ke neraka). Dengan demikian, unsur *ta`abudy* lebih digarisbawahi daripada unsur *ta`aquly*. Pola keimanan dan pola pemikiran keagamaan ini disebut *absolutely absolute*. Pola pikir Islam model ini sangat rigid, kaku, dan tidak mengenal kompromi (Abdullah, 2006, p. 82-83).

Pola pikir yang bersifat *absolutely relative* muncul sebagai antitesis dari corak pemikiran keagamaan yang pertama. Jika pola pemikiran keagamaan yang pertama sangat rigid dan kaku, maka yang kedua adalah sangat longgar, bahkan cenderung sekuler. Dalam istilah sosiologi agama, corak pemikiran keagamaan yang kedua ini lebih bersifat reduksionistik, sedang yang pertama adalah idealistik (Abdullah, 2006, p. 84-85).

Untuk menghindari absolutitas yang ekstrim dan menghindari relativitas yang ekstrim, diperlukan sikap baru yang sedapat mungkin mampu mengombinasikan keduanya dalam satu keutuhan sikap hidup beragama di era baru, yaitu sikap hidup dan tatanan keagamaan yang bersifat *relatively absolute*. Dengan kata lain, perlu dipupuk, dididik, dilatih, dan ditanamkan kepada umat beragama bahwa dalam kehidupan beragama selalu terkombinasikan dan teranyam sikap dan cara pandang yang bersifat *ta`abudy absolute dan ta`aquly relative* sekaligus dalam satu entitas keberagamaan manusia (Abdullah, 2006, p.90).

Penelitian yang relevan dengan penelitian tentang sumber belajar dan dampaknya terhadap pola pikir keagamaan santri (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta) antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar dengan judul “Pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri” (Disertasi, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa lembaga pendidikan Islam tradisional di Pesantren Lirboyo *survive* ketika berhadapan dengan lembaga yang lebih teratur dan modern, padahal di beberapa tempat seperti temuan Steenbrink, lembaga

pendidikan tradisional akan punah atau minimal terpinggirkan ketika dihadapkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern. Sedangkan teori Geertz menyebutkan bahwa pesantren akan eksis sepanjang ia mendirikan madrasah yang memuaskan secara religius bagi penduduk desa dan sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan Indonesia baru. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mengembangkan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pesantren. Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa bertahannya lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo, yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi`in ketika dihadapkan dengan lembaga yang lebih modern, yaitu MTs dan MA HM Tribakti al-Makhrusiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Risalah dikarenakan: (1) lembaga pendidikan tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya, yaitu masyarakat yang berfaham *ahlussunnah wal jama`ah*; (2) lembaga tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya; (3) dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga tradisional tersebut memungkinkan lestariannya kharisma kiai, maka lembaga pendidikan tradisional tersebut dipertahankan. Relevansi penelitian ini dengan sumber belajar adalah bahwa eksistensi pesantren disebabkan oleh sumber belajar yang berupa kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayainya kebenarannya, dan didukung oleh kharisma kiainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dengan judul “Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai” (Disertasi, 1978). Penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Tegalsari Salatiga. Penelitian ini memfokuskan pada peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi pesantren, seperti metode pembelajaran di pesantren, kitab-kitab yang dianggap *mu`tabar* di pesantren, hubungan pesantren dan tarekat serta genealogi kiai dan jaringan intelektualnya. Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi ini berkesimpulan bahwa para kiai mengambil sikap yang lapang dalam

menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren ditengah-tengah perubahan masyarakat tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan tradisional Islam. Lebih jelasnya, bahwa kiai sebagai *top leader* lembaga pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan turut pula memainkan peranan proses transformasi kehidupan modern Indonesia. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa sumber belajar di pondok pesantren adalah teks kitab kuning dengan kiai sebagai sumber belajar utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Komaidi dengan judul “Kepemimpinan pesantren dari tradisional ke modern” (Tesis, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep kepemimpinan pesantren tradisional dan modern, peran kiai dalam kebijakan dan manajemen pesantren tradisional dan modern, organisasi dan manajemen pesantren tradisional dan modern, bentuk hubungan kiai-santri pesantren tradisional dan modern, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan pesantren tradisional dan modern. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren tradisional mempunyai akar pemikiran yang dipengaruhi oleh ulama-ulama zaman pertengahan yang dikenal dengan ulama salaf dengan karya di bidang fikih sufistik, tasawuf, dan ilmu kalam yang dikenal dengan kitab kuning. Kepemimpinan cenderung bersifat paternalistik-feodalistik dan kharismatik, manajemen bersifat personal, sentralistik dan nondemokrasi. Bentuk hubungan kiai-santri bersifat herarkis, absolut, paternalistik dan feodalistik. Kurikulum terfokus pada materi-materi agama Islam. Sedangkan pesantren modern mempunyai akar tradisi yang dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah yang digerakkan oleh ulama seperti Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, dan Muhammad Rasyid Ridha, di samping dipengaruhi pula oleh pembaharu di tanah air seperti Madrasah Kayu Tanam, KH. Ahmad Dahlan, Hamka, dan Jamaah Al-Khair. Kepemimpinan bersifat rasional-demokratis dan manajemen pesantren lebih kolektif, desentralistik. Hubungan kiai-santri lebih rasional proporsional dan egaliter, tidak mutlak. Kurikulum paduan materi agama dan umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pergeseran dan perubahan sebagai upaya modernisasi, ter-

utama di pesantren tradisional seperti dalam kurikulum, metodologi, dan kajiannya. Begitu pula pesantren modern tidak selalu memfokuskan kajian modern saja, tetapi juga mengadopsi beberapa hal yang bersifat tradisional.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana sumber belajar berdampak terhadap pola pikir keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dampak sumber belajar terhadap pola pikir keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan pondok pesantren terkait dengan sumber belajar dan dampaknya terhadap pola pikir keagamaan santri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengungkap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan sumber belajar dan dampaknya terhadap pola pikir keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Peneliti memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dimulai sejak tanggal 25 Agustus 2011 s.d tanggal 30 Agustus 2013. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Kriteria tempat penelitian ini didasarkan dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta dapat dipercayai untuk pengambilan data yang lengkap; dan (2) orang-orang yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta bersedia secara suka rela dijadikan sebagai subjek penelitian.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley sebagai-

mana yang dikutip Sugiyono (2012, p.297) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial. Situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 1999, p. 34-35). Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kiai, ustaz, santri, pengurus, dan warga masyarakat di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun kriteria yang ditentukan untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Terlibat dan tahu persis apa yang berhubungan dengan sumber belajar dan dampaknya terhadap pola pikir keagamaan santri.
2. Informan kunci adalah ustaz yang tinggal bersama santri, karena mereka yang paling tahu tentang sumber belajar dan dampaknya terhadap pola pikir keagamaan santri.
3. Informan pendukungnya meliputi:
  - a. Kiai sebagai pengasuh yaitu KH. Zainal Abidin Munawwir.
  - b. Santri yang mengalami sendiri peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Pengurus yang dianggap paling tahu masalah yang diteliti yaitu Al-Hafidz sebagai ketua Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.
  - d. Warga masyarakat yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang diteliti, yaitu Muklas dan Saliman yang rumahnya dekat dengan pondok pesantren yang memungkinkan berinteraksi dengan santri dan tahu persis tentang kegiatan sehari-harinya.

Selanjutnya tidak menutup kemungkinan informasi juga diperoleh dengan teknik *snowball*, yaitu teknik pemilihan informan yang dimulai dari satu informan yang dijadikan informan kunci, kemudian atas dasar rekomendasinya mencari informasi yang masih dianggap belum cukup kepada orang yang telah ditunjuk oleh informan sebelumnya. Penentuan informan dianggap telah mencukupi apabila telah sampai pada taraf

“*redundancy*” (kelebihan), artinya apabila penambahan informan tidak mampu memperkaya informasi yang diperlukan maka bisa dihentikan untuk persoalan tersebut (Sugiyono, 2012, p. 302).

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012, p.308). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, pedoman wawancara, dan alat-alat rekam audio dan video. Hal tersebut di atas dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

### Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas Internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2012, p. 364).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check* (Sugiyono, 2012, p. 365).

Uji *transferability* berkenaan dengan pertanyaan, sampai mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

*Dependability* dalam penelitian kuantitatif disebut *reliabilitas*. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2012, p.374).

### Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada prinsipnya kegiatan analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilanjutkan setelah semua data terkumpul. Analisis data yang digunakan berdasarkan data analisis interaktif sebagaimana dikembangkan Miles & Huberman (1992). Data yang dapat dikumpulkan pada waktu awal penelitian langsung dicatat untuk dianalisis. Analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan

data berlangsung, peneliti melakukan tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengode, menelusuri tema dan menulis memo tentang hal-hal yang dianggap penting dan mendukung dalam mendapatkan jawaban-jawaban yang ingin diketahui.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya peneliti men-*display*-kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif menggunakan interpretasi dalam bentuk uraian kalimat yang diperluas guna mendapatkan analisis yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Kesimpulan final mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, dan penyimpanannya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2012, p.343).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak sumber belajar terhadap pola pikir santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta cenderung tekstual, artinya cara pandang santri tentang suatu permasalahan sesuai dengan apa yang tertulis dalam nash/teks. Namun ada sebagian santri yang berfikir tekstual namun sudah mulai kritis sebagai dampak forum *bahtsul masail* yang sering menampilkan persoalan-persoalan kontemporer yang harus dicarikan landasan hukumnya. Sebagai contoh di dalam kitab disebutkan kalau riba itu haram, bank termasuk riba, maka bank haram, apa pun alasannya. Tetapi ada sebagian santri yang membedakan bank konvensional dengan bank

syariah, dengan memilah-milah praktiknya melanggar syariah atau tidak. Pengaruh *bahtsul masail* sedikit banyak memberikan warna terhadap pola pikir santri, sehingga dalam hal ini pola pikir santri pada dasarnya tekstual namun bertingkat-tingkat, ada yang tekstual mutlak, menengah, dan kemandirian.

Pola pikir santri memandang bahwa ajaran agama seluruhnya bersifat *tauqify*. Unsur wahyu lebih di kedepankan daripada akal. Pola pikir santri model *bayani* (tekstualis) sangat mendominasi di pondok pesantren. Oleh karena itu, pola pikir *bayani* lebih dominan secara politis dan membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemomik. Sebagai akibatnya pola pemikiran keagamaan Islam model *bayani* menjadi kaku dan rigid. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi ushul fikih klasik lebih diunggulkan daripada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti alam, akal, dan intuisi. Corak berpikir *bayani* lebih mengandalkan pada otoritas teks, tidak hanya teks wahyu namun juga hasil pemikiran keagamaan yang ditulis oleh para ulama terdahulu.

Beberapa prinsip yang dipegangi dalam corak *bayani* adalah *infishal* (*diskontinu*) atau atomistik, *tajwiz* (tidak ada hukum kausalitas), dan *muqarabah* (keseperaan atau kedekatan dengan teks). Kerangka berpikir yang diterapkan dalam disiplin ilmu di atas cenderung deduktif, yaitu berpangkal dari teks. Dalam keilmuan fikih digunakan *qiyas al-`illah* sementara dalam disiplin kalam digunakan *qiyas al-dalalah*. Selain itu, corak berpikir bayani cenderung mengeluarkan makna yang bertolak dari lafadz, baik yang bersifat *`am*, *khas*, *musytarak*, *haqiqah*, *majaz*, *muhkam*, *mufassar*, *zhahir*, *khafi*, *musykil*, *mujmal*, dan *mutasyabih* (Abdullah, 2002, p.23).

Mentalitas dan cara berpikir yang jernih, logis, wajar, objektif, apa adanya, sekaligus kritis biasanya lebih mendahulukan “nilai-nilai” fundamental dalam kehidupan dan bukan sekedar “identitas” lahiriyah keberagamaan. Filsafat ilmu-ilmu keislaman, dapat dijadikan media olah pikir untuk membentuk sikap kritis terhadap realitas kehidupan beragama yang ternyata memang tidak seideal, sebagus, dan seindah seperti yang dicantumkan dan dirumuskan dalam formulasi normativitas doktrin dan dogma-dogma keagamaan. Di samping itu, filsafat ilmu-ilmu keislaman

juga dapat membantu mencari *fundamental value* yang berada di balik formulasi rumusan doktrin yang formal dan kering (Abdullah, 2006, p. 81).

Hubungan agama dan ilmu menurut Ian G. Barbour (Abdullah, 2013) dapat diklasifikasikan menjadi empat corak yaitu: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Implikasi dan konsekuensi dari paradigma dialog dan integrasi jika diterapkan dalam keilmuan agama, khususnya agama Islam, melalui perspektif pemikir muslim Kontemporer. Hal ini penting karena praktik pendidikan agama pada umumnya masih menggunakan paradigma konflik dan independensi. Hubungan antara agama, dalam hal ini *ulumul al-din* (ilmu-ilmu agama Islam) dan ilmu kealaman, sosial, maupun budaya meniscayakan corak hubungan yang bersifat dialogis integratif-interkoneksi. Corak hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan disiplin ilmu alam, sosial, dan budaya di era modern dan posmodern adalah *semipermeable*, *intersubjective*, *testability*, dan *creative imaginations*.

Studi keislaman (*dirasah Islamiyyah*) memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Budaya berpikir baru yang secara mandiri mampu mendialogkan sisi subjektif, objektif, dan intersubjektif dari keilmuan dan keberagamaan menjadi niscaya dalam kehidupan dan keberagamaan era multikultural kontemporer. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya yang lebih sungguh-sungguh untuk melakukan rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi keilmuan agama di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu keagamaan sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan.

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan adalah niscaya untuk keilmuan agama di masa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekuensinya akan jauh lebih rumit baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik nasional, regional, maupun global. Linearitas ilmu agama akan mengatur santri berpandangan *myopic* (rabun) dalam melihat realitas hidup bermasyarakat dan beragama

yang semakin hari bukannya semakin sederhana tetapi semakin kompleks, sekomples kehidupan itu sendiri. Kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antardisiplin keilmuan akan lebih dapat membantu memahami kompleksitas kehidupan manusia yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Dalam proposal halaqah (Abdullah, 2006, p.289) "Kontekstualisasi kitab kuning dalam perspektif kekinian", kerja sama *Rabithah Ma'ahad al-Islam* (RMI) dan Departemen Agama, di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif, Denanyar, Jombang, pada tanggal 22-23 Nopember 1995 diperoleh keterangan:

*Tradisi pengajaran agama Islam di pondok pesantren menggunakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini dikenal sebagai Kitab Kuning. Jumlah teks klasik yang diajarkan di pondok pesantren pada dasarnya terbatas, namun umumnya ilmu yang terkandung di dalamnya dianggap sudah bulat sebagai kebenaran, tidak bisa diubah, hanya bisa diperjelas atau dirumuskan kembali...Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi, pertanyaan yang sering muncul adalah relevansi kitab-kitab kuning dengan problematika kekinian.*

Dunia pondok pesantren dalam berbagai variasinya merupakan pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat pembakuan dan penyebarannya (Abdullah, 2006, p. 291). Peranan lembaga pondok pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam (klasik) sangatlah besar. Ambil sebuah contoh, jika seorang santri mempelajari atau mengkaji kitab *Ihya Ulum al-Dien* atau *Sullam al-Taufiq* atau *al-Taqrib fi al-Fikih* atau *Minhaj al-Abdidin* atau *Ta'lim al-Muta'allim* kemudian mempraktikkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut dalam hidup kesehariannya, maka tampak jelas tergambar betapa kesinambungan khazanah intelektual Islam Klasik masih kokoh dan kental di situ. Dari segi tinjauan budaya, mekanisme pelestarian ajaran-ajaran agama Islam lewat pengajian kitab-kitab agama secara turun-temurun adalah merupakan peristiwa budaya yang sangat mengagumkan banyak pihak.

Tradisi keilmuan pondok pesantren dianggap oleh santri sebagai kekayaan dan kekuatan spiritual yang perlu dipertahankan, tanpa harus dipertanyakan bagaimana asal-usul tradisi tersebut. Mempertanyakan tradisi keilmuan berarti meragukannya dan bahkan bisa berujung pada pengingkaran wujud tradisi yang selama ini dipegangi dengan kokoh. Pola pikir santri yang demikian ini tidak muncul dengan sendirinya, namun hal ini merupakan dampak dari sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Kajian-kajian kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar memberi warna dalam pembentukan pola pikir yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*.

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri berpandangan bahwa hidup adalah ibadah, sehingga nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pondok pesantren dipandang sebagai ibadah. Ajaran dari kiai tidak dapat dibantah lagi karena merupakan bagian dari ibadah, pola pikir ini menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pondok pesantren, karena di samping sebagai pendidik dan pemimpin pondok pesantren, kiai juga menjadi pemilik pondok pesantren. Haram menentang "dawuh" kiai dan juga haram berbeda dengan apa yang tertuang dalam kitab, sehingga apa yang diajarkan kiai harus dilaksanakan (*sami'na wa atha'na*) dan apa yang tertulis dalam kitab merupakan kebenaran yang tidak perlu ditafsirkan lagi. Namun demikian, perkembangan metode *bahtsul masail* yang membahas tentang masalah-masalah kontemporer sedikit banyak memberikan warna terhadap pola pikir santri, sehingga pola pikir santri terbagi menjadi tiga varian, yaitu tekstual mutlak (koser-vatif), menengah (moderat), dan kemandirian (modern/kritis).

Pola pikir santri tersebut dapat digolongkan dalam bidang-bidang sebagai berikut.

1. Pola pikir santri dalam bidang tauhid/kalam menganut paham aswaja (*ahlussunnah wal jama'ah*), yaitu konsep yang mengafirmasi sifat-sifat Allah Swt tanpa mengidentikkan dengan sifat manusia

- (*mutasyabbihah*), mempercayai dengan *ainul yaqin* bahwa *zatullah wahidun*, tidak *murakkab*, tidak ada bagian-bagiannya seperti manusia. Sumber belajar mengacu pada kitab *شَرْحُ جَوْهَرِ التَّوَجِيدِ لِلْبَاجُورِيِّ*
2. Pola pikir santri dalam bidang fikih mengikuti mazhab empat (*mazahibul arbaah*), yaitu: Abu Hanifah (150 H), Malik ibn Anas (179 H), Al-Syafi'i (204 H), dan Ibn Hanbal (241 H), hal ini terjadi karena pertimbangan pandangan legalistik santri yang menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Sumber belajar mengacu pada kitab *الْفَقْهُ عَلَى مَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ لِلْحَزْرِيِّ*
  3. Pola pikir santri dalam bidang tasawuf dan etika mengikuti konsepsi sufistik Al-Ghazali, hal ini terlihat dalam persoalan yang masuk kategori fikih-teologis seperti ziarah kubur, tahlil, tawasul, dan sebagainya, santri mengumandangkan dakwah kultural yang moderat dan toleran dalam menyikapi tradisi lokal. Sumber belajar mengacu kitab *مِنْهَاجُ الْعَابِدِينَ لِلْعَزَالِيِّ*
- Saran**
- Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.
1. Pembelajaran di pondok pesantren hendaknya berbasis pada berbagai sumber, sehingga pemanfaatan sumber belajar dapat dioptimalkan, tidak hanya didominasi oleh kitab dengan kiai sebagai sumber belajar utama.
  2. Budaya pondok pesantren hendaknya lebih dikondisikan sebagai sumber belajar, agar benar-benar dapat dirasakan manfaatnya untuk pembelajaran santri.
  3. Santri hendaknya membaca literatur kekinian untuk menunjang literatur kitab, agar pola pikir yang terbentuk lebih kritis dan realistis.
  4. Dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang plural, santri hendaknya lebih bijaksana dalam mensikapi perbedaan yang ada, melihat perbedaan sebagai rahmat yang harus disyukuri, sehingga toleransi terhadap perbedaan dapat menjadi sebuah kebersamaan yang indah dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.A. (2002). *Tafsir baru studi Islam dalam era multikultural*. Yogyakarta:

karta: IAIN Su-Ka & Kurnia Kalam Semesta.

\_\_\_\_\_. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. (2013). Agama, ilmu, dan budaya. *Suka News, Edisi I Nomor 1*, 23-24.

AECT. (1977). *The definition of educational technology*. Washington DC: Association for Education Communication and Technology (AECT).

Al-Jabiri, M.A. (1993). *Bunyah al 'aql al 'arabiy*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabiy.

Anwar, A. (2011). *Pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (1999). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Breivik, P.S. (2012). *Resource-based learning*. Diakses tanggal 5 Maret 2012, dari [http://www.saskschool.ca/curr\\_content/bestpractice/resource/](http://www.saskschool.ca/curr_content/bestpractice/resource/)

Darmawan, A., dkk. (2005). *Pengantar studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dewey, J. (1950). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: The Macmillan Company.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

\_\_\_\_\_. (2009). *Tradisi pesantren: memadu modernitas untuk kemajuan bangsa*. Yogyakarta: Pesantren NAWESSEA Press.

Duke, C. & Hinzen, H. (2010). Youth and adult education within lifelong learning (Versi elektronik). *Journal of Development*, 53, 465-470.

Knight, G.R. (1982). *Issues and alternatives in educational philosophy*. New York: Andrews University Press.

Knowles, M. (1986). *The adult learner: a neglected species*. New York: Gulf Publishing Company.

- Komaidi, D. (2002). *Kepemimpinan pesantren dari tradisional ke modern*. Tesis magister, tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahid, M. (2008). The methamorphosis of pesantren: struggling with pesantren traditional, local culture and political interest of kyai. *International Journal of Pesantren Studies*, 1, 51-62.
- Zuhri, S. (2001). *Guruku orang-orang dari pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri dan LKiS.